



REPRESENTASI KETIMPANGAN NILAI SOSIAL DALAM NOVEL “TELUK ALASKA” KARYA EKA ARYANI

Gabrielle Widhan Azzahra¹⁾, Saptono Hadi²⁾, Lailiyatus Sa'diyah³⁾, Agus Hermawan⁴⁾

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar¹⁾²⁾³⁾⁴⁾

Email: gabriellewidhan@gmail.com¹⁾, saptono656@gmail.com²⁾,
sadiyahlailiya@gmail.com³⁾, agushermawan8992@gmail.com⁴⁾

Abstract

The purpose of this research is to resolve various problems, namely: what social values representations are present in Eka Aryani's novel "Teluk Alaska" and how the representations of social values in the novel convey meaning. This research is a qualitative descriptive study. The data used in this study are from two categories, namely primary data and supporting data. The primary source of data in this study is Eka Aryani's novel "Teluk Alaska", published by Bintang Media in Depok, West Java, in July 2019, with a total of 407 pages. The results of this study show that the novel "Teluk Alaska" portrays various aspects of social disparities in society. These representations include economic disparities, gender disparities, educational access disparities, and other social aspects. The author uses various narrative techniques such as character depiction, plot development, and dialogue to depict these inequalities. The purpose is to trigger reflection and increase readers' awareness about social issues that exist. This research provides a deeper understanding of the representation and meaning of social values in literary works, particularly in the context of the novel "Teluk Alaska".

Keywords: *Inequality of Social Values, Novel, Representation*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, yakni: apa saja representasi nilai sosial yang ada pada novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani dan bagaimana makna representasi nilai sosial yang ada pada novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua kategori, yakni data utama dan data pendukung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani yang diterbitkan oleh penerbit Bintang Media di Depok, Jawa Barat pada Juli tahun 2019, dengan tebal 407 halaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Teluk Alaska* menggambarkan berbagai aspek kesenjangan sosial dalam masyarakat. Representasi ini meliputi kesenjangan ekonomi, kesenjangan gender, kesenjangan akses pendidikan, dan aspek-aspek sosial lainnya. Penulis menggunakan berbagai teknik naratif seperti penggambaran karakter, alur cerita, dan dialog untuk menggambarkan ketimpangan-ketimpangan ini. Tujuannya adalah untuk memicu refleksi dan meningkatkan kesadaran pembaca tentang isu-isu sosial yang ada. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi dan makna nilai sosial dalam karya sastra, khususnya dalam konteks novel *Teluk Alaska*.

Kata Kunci: *Ketimpangan Nilai Sosial, Novel, Representasi*

I. PENDAHULUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana ketimpangan sosial digambarkan dalam novel

"*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan status ekonomi dan ketidakadilan sosial mempengaruhi kehidupan tokoh-tokoh



dalam cerita. Untuk memecahkan masalah ini, penelitian akan menganalisis isi novel dengan mendetail, melihat bagaimana ketimpangan sosial direpresentasikan melalui karakter dan alur cerita. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori representasi sosial, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman lebih baik tentang bagaimana novel ini mencerminkan kondisi sosial nyata dan bisa digunakan sebagai bahan diskusi dalam studi sastra dan sosial.

Alasan meneliti representasi ketimpangan sosial dalam novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani adalah karena novel ini menggambarkan realitas ketidakadilan sosial yang masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Ketimpangan sosial adalah isu penting yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Dengan meneliti novel ini, kita dapat memahami lebih baik bagaimana ketidakadilan sosial dan perbedaan ekonomi mempengaruhi karakter dan cerita dalam novel. Selain itu, penelitian ini membantu mengungkap cara pengarang menyampaikan kritik sosial, sehingga dapat meningkatkan kesadaran pembaca terhadap isu-isu sosial. Penelitian ini juga bermanfaat untuk pengembangan kajian sastra Indonesia dan sebagai referensi dalam pendidikan dan studi sosial.

Karya sastra ialah produk seni yang melibatkan proses kreativitas pengarang. Dari segi etimologis, sastra diinterpretasikan sebagai sarana yang dipakai untuk mendidik atau memberikan arahan (Hubarat F. et al., 2023). Dalam pandangan ini, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai hasil seni semata, melainkan juga memuat berbagai nilai yang dapat dipelajari oleh pembaca. Sebuah karya sastra dianggap baik apabila mampu membagikan manfaat bagi pembacanya (Putri E. M. & Gulo E. S., 2023).

Karya sastra sering kali mengangkat permasalahan kehidupan sosial masyarakat, mencerminkan realitas kehidupan manusia. Dalam karya-karya yang diciptakan, seorang pengarang menyalurkan refleksi dari pemikiran dan pengalaman hidupnya. Meskipun demikian, representasi sosial dalam sastra tidak harus selalu dianggap sebagai cerminan langsung dari kenyataan, namun seringkali disaring melalui kreativitas dan imajinasi sang pengarang (Kurniawan N. A. et al., 2023). Dalam karya sastra, berbagai peristiwa sosial disublimasikan, diinterpretasikan, dan diasosiasikan oleh pengarang sesuai dengan ideologi dan kreativitasnya (Fatmawati S. N. et al., 2023).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra populer sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial terhadap keadaan masyarakat yang tidak



sesuai atau keluar dari batas norma. Ketimpangan sosial ialah salah satu tema utama yang sering diangkat dalam novel, mengingat permasalahan ini sangat dekat dengan kehidupan sosial masyarakat (Meisy Intan P. U. J. I. A. N. A., 2023). Menurut Wellek dan Warren, sastra mencerminkan dan mengungkapkan kehidupan, di mana penulis mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka terhadap situasi sosial di masyarakat (Anshari A. & Juanda J., 2024).

Karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai ungkapan imajinasi kreatif, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang menggambarkan fenomena sosial dan budaya dalam kehidupan nyata. Melalui cara ini, penulis mengungkapkan reaksi mereka terhadap situasi sosial dan mempengaruhi komunitas mereka (Taum Y. Y., 2023). Karya sastra yang mengandung kritik sosial seringkali mencerminkan rasa tidak puas penulis terhadap berbagai penyimpangan sosial yang ada di lingkungan masyarakat, dimana isu ketidakadilan sosial biasanya menjadi titik berat utama (Daud Y. S. & Bagtayan Z. A., 2024).

II. METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan fokus penelitian dan permasalahan. Metode penelitian kualitatif

menurut Bogdan dan Taylor, ialah metode penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berbentuk ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang dilihat (Bado, 2022). Adapun menurut Moleong, tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui fenomena yang didapati oleh subjek penelitian menggunakan cara deskripsi dalam format kata-kata serta bahasa (Nasution, 2023).

Teknik pengumpulan data yang dipakai ialah studi pustaka dan analisis dokumen. Studi pustaka dilaksanakan dengan membaca serta menelaah berbagai sumber literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini (Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F., 2021). Analisis dokumen dilakukan dengan membaca serta mencatat bagian-bagian penting dari novel yang mengandung representasi nilai sosial.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Adapun analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik menganalisis secara sistematis isi suatu pesan (*message*) (Astuti, J., Nuraida, N., & Darmawan, C., 2023). Dalam metode ini, peneliti melakukan identifikasi, pengkategorian, dan analisis terhadap representasi nilai sosial yang ada dalam novel. Dengan pendekatan ini, penelitian



bertujuan untuk mendalaminya secara sistematis dan komprehensif untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai sosial direpresentasikan dalam konteks naratif yang terdapat dalam novel tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada bahasan penelitian ini adalah berfokus pada wujud ketimpangan nilai sosial yang terdapat pada novel “*Teluk Alaska*” karya Eka Aryani. Adapun aspek yang diperoleh dari penelitian ini ialah ketimpangan nilai material (6 data), nilai vital (5 data), dan nilai kerohanian (6 data). Nilai sosial ini dikemukakan oleh Notonegoro. Notonegoro mengidentifikasi tiga jenis nilai, ialah nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian (Setiawan, D. A., 2024). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori Fungsionalisme Struktural melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang melekat secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium (Turama, A. R., 2023).

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui prosedur pengumpulan data dan metode analisis data dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani, terpapar adanya berbagai ketimpangan nilai sosial. Berikut ini adalah pembahasan yang didasarkan pada data-data tersebut.

1. Representasi Ketimpangan Nilai Material

Peneliti menemukan 6 representasi ketimpangan nilai material dalam novel “*Teluk Alaska*” karya Eka Aryani. Inti dari representasi ketimpangan nilai material ini adalah semua upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan fisiknya agar dapat bertahan hidup, termasuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, minum atau mandi. Berikut adalah penjelasannya yang lebih rinci dan spesifik:

Data (1):

“Ini, buat Ibu. Maaf, ya, Ana cuma masak seadanya.” Ana memberikan kotak nasi tersebut padanya.

“Ya ampun, Ibu mah udah dikasih juga sangat bersyukur.” Terlihat wajah bahagia dari pengemis tersebut sambil mengangkat tangannya untuk memanjatkan doa dari rasa terima kasihnya pada Ana. (5TA-NM/44)

Dalam adegan ini, tergambar ketimpangan sosial yang mencolok antara Ana, yang mungkin mewakili lapisan masyarakat yang lebih mampu, dengan pengemis yang mungkin merupakan bagian dari lapisan masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi. Tindakan Ana memberikan kotak nasi dengan pernyataan maaf menunjukkan kesadaran akan ketidaksetaraan dalam akses terhadap kebutuhan dasar, seperti makanan. Sementara itu, reaksi bersyukur dan bahagia dari pengemis tersebut mencerminkan realitas kehidupan di mana orang-orang yang kurang



beruntung sering kali mengalami kekurangan serta ketergantungan pada belas kasihan orang lain. Melalui adegan ini, kita dapat melihat bagaimana ketimpangan sosial dapat tercermin dalam interaksi sehari-hari, di mana satu pihak memiliki lebih dari cukup sementara yang lain berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Data (2):

Saat dia mau menanyakan hal tersebut, Ana melihat Bu Sukma dan anak-anak jalanan lainnya sedang makan dengan ayam goreng dan lauk-pauk mahal lainnya. Makanan yang belum pernah Ana kasih sebelumnya. (7TA-NM/79)

Dalam konteks ini, terlihat jelas adanya ketimpangan sosial yang mencolok antara Ana dan Bu Sukma beserta anak-anak jalanan lainnya. Ana, sebagai sosok yang mungkin berasal dari lapisan masyarakat yang lebih berada, merasa terkejut dan mungkin juga tersentuh saat melihat Bu Sukma dan anak-anak jalanan makan dengan makanan yang lebih mewah daripada apa yang biasanya Ana berikan kepada mereka. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan, di mana beberapa individu atau kelompok masyarakat memiliki akses lebih besar terhadap kekayaan dan kemewahan sementara yang lain harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

2. Representasi Ketimpangan Nilai Material

Peneliti menemukan 5 representasi ketimpangan nilai vital dalam novel “*Teluk Alaska*” karya Eka Aryani. Nilai sosial dalam kategori nilai vital berhubungan dengan manfaat yang diperoleh manusia, ialah nilai yang bermanfaat bagi manusia untuk melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Berikut deskripsinya secara jelas dan mendetail:

Data (1):

Untuk beberapa saat, Alister tersenyum kecil, mengingat banyak sekali tugas yang belum dia kerjakan. Tenang saja, dia bisa meminta teman sekelasnya untuk mengerjakan tugasnya. Teman sekelas yang selalu dia pekerjakan sebagai budak. Mungkin besok akan menjadi hari yang sangat menyenangkan untuk Alister. (1TA-NV/12)

Perilaku diatas mencerminkan ketidakadilan dalam hubungan sosial, di mana Alister memanfaatkan posisinya yang lebih kuat atau berkuasa (baik secara sosial maupun ekonomi) untuk memanfaatkan temannya yang mungkin berada di posisi yang lebih lemah atau rentan. Dinamika ini menggambarkan ketidaksetaraan dalam hubungan interpersonal, di mana satu pihak mendominasi dan memanfaatkan pihak lainnya untuk keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau dampaknya bagi pihak yang dikuasai.

Data (2):

Ke mana mobil Alister? Semua orang pasti tahu bahwa cowok itu membawa mobil. Tiba-tiba, seseorang duduk di samping Ana. Dia yakin itu Alister. Cewek itu terus mengalihkan



pandangannya keluar jendela, melihat kendaraan lain yang berlalu-lalang.
(3TA-NV/25)

Dalam adegan ini, tergambar ketimpangan sosial yang tercermin dari perbedaan status dan kekayaan antara Alister dan karakter lainnya, seperti Ana. Persepsi bahwa semua orang tahu Alister memiliki mobil menunjukkan bahwa Alister mungkin merupakan sosok yang memiliki kekayaan atau status sosial yang cukup signifikan di dalam lingkungan mereka. Sementara itu, kedatangan Alister dengan mobilnya dianggap sebagai sesuatu yang lumrah atau diharapkan oleh banyak orang, menegaskan posisinya yang mungkin lebih tinggi dalam hierarki sosial.

Dalam konteks ini, ketimpangan sosial tercermin dalam perbedaan akses terhadap kekayaan, status, dan kesempatan antara Alister dan Ana. Hal ini menyoroti bagaimana ketidaksetaraan ekonomi dapat mempengaruhi dinamika sosial dan interaksi antara individu dalam masyarakat.

3. Representasi Ketimpangan Nilai Kerohanian

Peneliti menemukan 6 representasi ketimpangan nilai kerohanian dalam novel “Teluk Alaska” karya Eka Aryani. Nilai kerohanian adalah bagian dari nilai sosial yang kegiatannya dapat dirasakan oleh batin atau memenuhi kebutuhan spiritual seseorang. Nilai kerohanian ini terbagi menjadi empat

kategori, yaitu: 1) Nilai kebenaran yang berasal dari akal (rasio, budi, cipta) manusia; 2) Nilai keindahan atau estetika yang berasal dari perasaan manusia; 3) Nilai kebaikan atau moral yang berasal dari kehendak (karsa) manusia; 4) Nilai religius (agama) yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak, yang bersumber dari kepercayaan atau keyakinan manusia. Berikut deskripsinya secara jelas dan mendetail:

Data (1):

Baru kali ini ada yang mau menyapanya, kehidupannya berubah drastis beberapa tahun ke belakang. Tasya dan Alana menjauhinya dan menjadikannya objek bullying. Mereka menjadi penguasa sekolah yang ditakuti banyak orang. Dan semenjak dia menjadi bahan bullying geng Alister, semua murid tidak ada yang mau menyapanya lagi. **(2TA-NR/13)**

Analisis ketimpangan nilai sosial dalam kalimat ini menyoroti perbedaan perlakuan sosial dan kekuasaan di lingkungan sekolah. Perubahan drastis dalam kehidupan sosial tokoh utama menunjukkan adanya dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, di mana Tasya dan Alana, yang menjadi "penguasa sekolah," memanfaatkan kekuatan sosial mereka untuk mengintimidasi dan menindas orang lain. Ketimpangan ini tampak jelas dalam cara mereka memperlakukan tokoh utama sebagai objek bullying, yang mengakibatkan isolasi sosial bagi korban.

Data (2):

Ana membulatkan matanya saat mendengar permintaan maaf dari Alister. Seperti ada sesuatu yang meremas hatinya. Benarkah dia tidak



*sedang bermimpi kalau cowok itu
tengah meminta maaf kepadanya?
Bukankah sejak dahulu memang tidak
ada yang peduli dengan perasaannya?*

(9TA-NR/93)

Melalui reaksi Ana terhadap permintaan maaf Alister, terlihat bagaimana ia terkejut dan bahkan merasa tidak percaya bahwa seseorang akhirnya meminta maaf kepadanya. Ini menyoroti ketimpangan sosial di mana individu mungkin jarang mendapatkan pengakuan atas perasaan mereka, dan Ana mungkin telah mengalami kurangnya perhatian atau penghormatan terhadap perasaannya sebelumnya. Ketidakpercayaan Ana menunjukkan betapa langka dan pentingnya pengakuan emosional dalam hubungan sosial.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons yang menganggap masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam bentuk keseimbangan (Turama, A. R., 2023). Menurut Parsons, setiap bagian masyarakat memiliki fungsi tertentu yang mendukung stabilitas dan keberlangsungan keseluruhan sistem. Dengan demikian, perubahan dalam satu bagian masyarakat akan mempengaruhi bagian lainnya, tetapi melalui mekanisme adaptasi dan penyesuaian, keseimbangan dapat dicapai kembali. Teori ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana struktur-struktur sosial bekerja sama untuk

menjaga ketertiban dan konsistensi dalam masyarakat.

Pada penelitian ini, berfokus pada wujud ketimpangan nilai sosial pada novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani. Aspek yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian, yang dikemukakan oleh Notonegoro (Setiawan, D. A., 2024). Nilai material berhubungan dengan kebutuhan fisik dan materi, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Nilai vital berhubungan dengan kebutuhan hidup yang mendukung keberlanjutan hidup dan aktivitas manusia, seperti kesehatan dan keamanan. Nilai kerohanian mencakup aspek non-material, termasuk moralitas, agama, estetika, dan ilmu pengetahuan.

Dalam novel "*Teluk Alaska*", nilai material dan vital menjadi faktor yang paling dominan dalam kehidupan para karakter. Contohnya, Ana dan Alister seringkali menghabiskan uang untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, seperti membeli makanan atau minuman. Hal ini tercermin dalam kunjungan mereka ke restoran dan kafe.

Pengaruh nilai material dalam novel ini menjadi komentar tentang tekanan sosial untuk sesuai dengan standar hidup tertentu. Kebutuhan para karakter untuk memiliki harta benda dan pengalaman dipengaruhi oleh



keinginan mereka untuk validasi sosial dan akseptansi.

Nilai vital dalam novel "*Teluk Alaska*" lebih terkait dengan manfaat bagi manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Karakter-karakter dalam novel ini cenderung memprioritaskan nilai vital seperti keterampilan, kemampuan, dan kecakapan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Dalam novel "*Teluk Alaska*", ketimpangan nilai sosial terlihat dalam berbagai bentuk, seperti ketimpangan material antara Ana dan Alister sebagai bagian dari keluarga kelas menengah dengan keluarga lain yang lebih miskin. Perbedaan materiil antara keduanya mencolok, dengan Ana dan Alister memiliki kelebihan dengan rumah, mobil, dan harta benda yang lebih baik, sedangkan keluarga lainnya memiliki kekurangan dalam hal tersebut.

Ketimpangan vital juga terlihat antara Ana dan Alister sebagai bagian dari kelompok sosial yang berbeda-beda. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda dan pengalaman hidup yang berbeda pula, sehingga mereka memiliki tujuan dan nilai-nilai yang berbeda pula. Ana dan Alister memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan memiliki akses ke sumber daya yang lebih luas, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menjadi lebih maju dalam hidup.

Dengan demikian, representasi nilai-nilai ketimpangan sosial dalam novel "*Teluk Alaska*" menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dapat terjadi pada berbagai level, termasuk material, vital, dan kerohanian. Ketimpangan sosial tersebut dapat mempengaruhi cara hidup seseorang dan dapat menyebabkan perbedaan dalam hal pendidikan, kesempatan, dan status sosial.

Teori fungsionalisme struktural juga menyarankan bahwa individu tidak hanya pasif terhadap struktur sosial (Patodo et al., 2023). Mereka dapat beradaptasi atau bahkan mengubah struktur sosial melalui perilaku individu. Dalam novel "*Teluk Alaska*", para karakter dapat beradaptasi atau bahkan mengubah struktur sosial melalui kesadaran mereka sendiri tentang nilai-nilai materialitas dan vitalitas.

Dengan demikian, analisis aspek-aspek ketimpangan sosial dalam novel "*Teluk Alaska*" menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dapat terjadi pada berbagai level, termasuk material, vital, dan kerohanian. Ketimpangan sosial tersebut dapat mempengaruhi cara hidup seseorang dan dapat menyebabkan perbedaan dalam hal pendidikan, kesempatan, dan status sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami ketimpangan sosial ini agar kita dapat mengatasi perbedaan tersebut dan



menciptakan suasana yang lebih adil dan damai.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai ketimpangan nilai sosial dalam novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani, penelitian ini menemukan 17 data ketimpangan nilai sosial yang terbagi menjadi tiga kategori: nilai material (6 data), nilai vital (5 data), dan nilai kerohanian (6 data). Penelitian ini menunjukkan bahwa novel tersebut menampilkan nilai-nilai sosial yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti nilai kekeluargaan, persahabatan, dan cinta. Analisis isi novel menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang diangkat dipengaruhi oleh konteks sosial, waktu, dan tempat pengarangannya.

Novel "*Teluk Alaska*" menawarkan perspektif unik tentang nilai sosial, menggabungkan nilai masa lampau dan masa kini. Penelitian ini menekankan pentingnya literatur dalam memahami dan menganalisis nilai sosial serta bagaimana literatur dapat mempromosikan perubahan sosial dan pemikiran kritis. Sebagai karya sastra yang relevan dengan nilai sosial masyarakat Indonesia, novel ini dapat menjadi referensi berguna bagi pembaca untuk memahami nilai-nilai sosial tersebut dan sebagai bahan ajar bagi pendidik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel "*Teluk Alaska*" memiliki potensi sebagai sarana untuk mempromosikan nilai sosial yang positif dan seimbang, menjadikannya referensi yang berharga bagi pembaca dan pendidik dalam mempromosikan nilai sosial yang positif dan seimbang.

Untuk para peneliti yang ingin melaksanakan studi serupa dengan menggunakan teori dan pendekatan yang sama, disarankan untuk memperluas studi literatur dengan menelaah lebih banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperdalam penelitian mereka. Studi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi dan penambah pengetahuan bagi peneliti lain serta pembaca dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang karya sastra dan hubungannya dengan masalah-masalah sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H. (2023). *A Glossary of Literary Terms*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Ahmadi, R. L. (2023). *Novel: Studi dan Pengajaran*. Bandung: Angkasa.
- Anshari, A., & Juanda, J. (2024). *Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran*



Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 680-690.

Karya Risa Saraswati: *Perspektif Karl Marx* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).

Aryani, E. (2019). *Teluk Alaska*. Depok: Bintang Media.

Patodo, M. S. (2023) Bab 2 Psikologi Dan Keluarga. *Psikologi Keluarga*, 11.

Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 18-27.

Putri, E. M., & Gulo, E. S. (2023). *Pendekatan Mimetik Dalam Puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 21-26.

Fatmawati, S. N., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2023). Kepribadian Diri Tokoh Alina pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Behaviorisme). *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 238-249.

Ratna, N. K. (2023). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, S., Kusumaningsih, D., Fatria, N. A. E., Karomah, S., Ernawati, L., & Kamalia, A. L. *Kerancuan Akhlak Beragama Cerita Pendek Anak Profil Pelajar Pancasila Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*.

Riswari, A. A. (2024). *Petani Tembakau dalam Genduk sebagai Realitas Sosial: Tinjauan Sosiologi Sastra*. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 1-8.

Hubarat, F., Hutabarat, R. L., Samosir, R. R. Y. B., & Daulay, M. A. J. (2023). *Representasi Konflik Politik pada Cerpen Si Tukang Kritik Karya Andi D. Handoko: Kajian Hegemoni Gramsci*. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 3(2), 156-162.

Setiawan, D. A. (2024). Nilai Sosial Antologi Puisi "Ngepak-Ngepak" Karya Fahrurraji Asmuni: Kajian Hermeneutika Gadamer (Social Values Of The Poetry Anthology" Ngepak-Ngepak" By Fahrurraji Asmuni: A Study Of Gadamer's Hermeneutics). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 14(1), 64-83.

Jannataini, Z. (2023). *Sastra dan Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.

Taum, Y. Y. (2020). *Representasi Tragedi 1965 Dalam Karya Sastra Indonesia: Sebuah Kajian New Historicism*.

Kurniawan, N. A., Setyawati, W., Nurhayati, F., & Saptomo, S. W. (2023). Kritik Sosial Pada Puisi Sajak Pertemuan Mahasiswa Karya WS Rendra. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(4), 683-690.

Turama, A. R. (2023). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58-69.

Meisy Intan, P. U. J. I. A. N. A. (2023). *Gambaran Perjuangan Kelas Etnis Eropa Pada Masa Kolonial di Nusantara Dalam Novel William*